

Edisi 55/Th.5/September 2019

# wartam

jendela hindu dharma



N. Nurlaba



I.B. Radendra

## Hindu Anti Korupsi?

- Akar Korupsi Mengakar
- Veda Pengendali Moral
- Manajemen Anti Korupsi

ISSN 2442-6931  
017724424210091  
55/05/19/19 RP. 15.000,-

# Hindu dan Korupsi

Kitab Suci Weda (*Atharva-veda XIV.1.1*) menyatakan secara eksplisit bahwa “kesetiaan dan kejujuran menyangga bumi, matahari menyangga langit, hukum-hukum alam (*ṛta*) menyangga matahari, Tuhan (*aditya*) meresapi seluruh lapisan udara yang meliputi semesta alam (*satyena-uttabhita bhumiḥ, suryena-uttabhita dyauh, rtena-adityas tisthanti, divi somo adhi sritas*). Demikian sabda suci Hyang Widhi membedakan kesadaran manusia untuk menyadari bahwa hanyalah kesetiaan (*susatya*) dan kejujuran (*sudharma*) yang menyebabkan bumi tetap berputar pada sumbunya.

\*\*\*

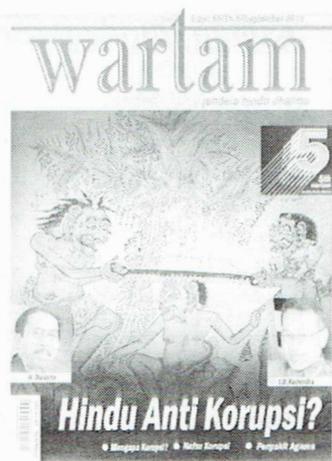
Abstraksi sabda suci Weda “*satyena-uttabhita bhumiḥ*” kemudian menelusup ke segala penjuru perilaku manusia yang berkaitan dengan harmoni kehidupan sebagai makna protagonik. Sebagai fenomena yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan dan dinilai secara dikodrati kehidupan manusia. Apakah sesuatu itu sebagai bentuk yang berpihak pada kesetiaan (*susatya*) dan kejujuran (*sudharma*) “penyangga” harmoni bumi atau bentuk-bentuk antagonik yang mengkorosi sumbu bumi sehingga menimbulkan guncangan hebat pada keberadaan bumi yang berputar pada sumbunya?

Salah satu bentuk disharmoni yang membahayakan perputaran sumbu bumi tersebut disebut perilaku koruptif. Perilaku penyelewengan dan penggelapan (uang) merupakan benih-benih yang akan menyebabkan terjadinya disharmoni antarmanusia (*bhuana alit*)

dan akhirnya dapat mengguncang tegaknya bumi (*bhuana agung*). Apalagi korupsi akut, yang terjadi secara sistemik dan masif di berbagai sektor kehidupan, khususnya dalam lingkaran kekuasaan. Terlebih korupsi predatori yang sangat agresif dan rakus dalam kekuasaan yang sudah terkonsolidasi.

Kitab *Arthashastra* yang merupakan risalah kuna tentang administrasi negara, kebijakan ekonomi, dan strategi militer yang ditulis oleh *Kautilya* dan *Visnugupta* yang secara tradisional diidentifikasi sebagai *Canakya*, seorang sarjana *Takhsashila* (*Universitas Takhsashila*) yang sampai sekarang disebut sebagai perguruan tinggi tertua di dunia, antara lain mengungkapkan tentang korupsi menurut agama Hindu. Menurut *Kitab Arthashastra*, tindakan korupsi merupakan tindakan yang membahayakan eksistensi negara sehingga orang yang melakukannya dihukum mati. Bahkan dalam *Kitab Agama* yang merupakan kitab hukum Hindu yang dikembangkan di Bali, tidak saja orang yang melakukan korupsi yang dihukum, temannya, keluarganya, dan desa tempat tinggalnya juga mendapatkan hukuman.

Begitulah korupsi menurut agama Hindu menetapkan korupsi sebagai *extra ordinary crime* yang patut mendapatkan ganjaran hukuman mati bagi pelakunya. WARTAM edisi ini mencoba difokuskan untuk menjawab apakah agama Hindu benar-benar anti korupsi? **Red.**



## Keterangan Cover

Atma Prasangsya Sangsi Koruptor

4. Candi Bentar:
  - *Ksatriya, Pandita, Pandita Ksinatriya*
9. Jaba Tengah:
  - *Subha-Ashuba Karma dan Perilaku Susila*
12. Kori Agung
  - *Hindu Anti Korupsi*
18. Wartamritha
  - *Manajemen Anti Korupsi*
20. Kolom
  - *Korupsi Nikmat yang Sesat*
22. Wartamanawa
  - *Veda Pengendali Moral*
29. Wartamkosala
  - *Sad Kahyangan: Enam Titik Penyadaran Sad Ripu*
30. Kolom
  - *Byakala, Byakali Mengalahkan Korupsi*
32. Wartammanawa
  - *Hindu Anti Korupsi?*
39. Wartamusada
  - *Penyakit Hati (15) Mitya Laksana*
42. Kolom
  - *Anti Korupsi Pandangan Weda*
44. Kolom
  - *Karmaphala dan Prilaku Koruptif*
50. Kolom
  - *Bhaskara "Sang Penghancur Klesa"*
53. Wartamwariga
  - *Dewas Mebayuh*
58. Wartamyatram
  - *Taksu Kesidhan Pura Dalem Ped Nusa Penida*
59. Cakil
  - *Ajaran Bingung*
60. Petitis
  - *Terjebak Salya*

वीळु चिदारुजत्नुभिर्गुहा चिदिन्द्र  
बद्धिभिः । अविन्द उन्निया अनु ॥५॥

दिभि विष्णुर्व्यक्रं स्त जागतेन छन्दसा ततो  
निर्मकी योऽस्मान्द्वेष्टि यं च वयं द्विष्मोऽन्तरिक्षे  
विष्णुर्व्यक्रं तत्रैष्टुभेन छन्दसा ततो निर्मकी  
योऽस्मान्द्वेष्टि यं च वयं द्विष्मः पृष्णुर्व्यक्रं  
स्त गायत्रेण छन्दसा ततो निर्मकी  
योऽस्मान्द्वेष्टि यं च वयं द्विष्मो  
ऽस्मादन्नाऽदस्त्वै प्रतिहाया अगन्म स्वः सं  
ज्योतिषाभूम ॥

नेव मांसे न पीवति नेव मज्जस्वाहतम्  
। अवैतु पुत्रि शेवलं शुने  
जराचत्वत्वेऽव जरायु पयताम् ॥

प्र वो यद्दं पुरणां विशां देवयतीनामण  
अग्निं सुक्तेभिर्वचोभिर्कृणोमहे यं  
समिदन्त्य इत्यते ॥

**Rg. Weda**

Vilu Cid Arujatnubhir Guha Cid Indra Vahnibhish. Avinda  
Usriya Anu.

*Dengan bantuan kemampuan vital dan mental yang cepat, semoga engkau melintasi tempat-tempat yang sulit dimasuki dan menemukan pencerahan ilahi seperti seorang gembala yang menemukan kembali lembu-lembunya yang bersembunyi dalam goa.*

**Yajur Weda**

Divi visnurvyakram sta jagatena chandasa tato nirbhakto  
yo 'smandvesti yam ca vayam dvismo 'ntarikse visnurvyakramsta  
traistubhena chandasa tato nirbhakto yo 'smandvesti yam ca  
vayam dvismo 'smadanna' dasyai pratisthaya aganma svah sam  
jyotisabhuma.

*Dengan meter/mantra jagati di langit melangkahi Visnu. Dari sini dilarang adalah manusia yang membenci kita dan yang kita benci. Dengan meter Tristub diudara melangkahi Visnu, dari sini, dll. Dengan Gayatri diatas bumi melangkahi Visnu, dll. Dari makanan ini, dari tempat istirahat dilarang, kita telah mencapai sorga, kita telah bergabung dengan nafsu*

**Atharwa Weda**

Neva mamse na pivasi neva majjasvatham, avaitu  
prsnisevalam sune jarayvattave'va jarayu padyatam.

*Tidak seperti mereka yang telah menancap (ahata) di dalam yang daging, tidak di dalam lemak, tidak seperti mereka yang berada di dalam samsun biarkanlah uri yang berbintik (?) itu datang kembali. Untuk menjadi makanan anjing, biarkanlah uri itu datang.*

**Sama Weda**

Prapo vo yavham purunam visam devayatinam, agnim  
suktebhircobhirvnaime yam samidanya indhate.

*Dengan pujaan dan lagu suci kami hadirkan Engkau, Deva Agni Banyak keluarga yang melayani para Deva, dia juga menyala*

तमोऽप्यनु समा श्रित्य चिरमतिव्रति सेन्द्रियः ।  
न च स्वं कुरुते कर्म तदोत्क्रामति मूर्तिः ॥३५॥

Tamo 'yam tu sama sritya ciram tisthati sendriyah, na ca  
svam kurute karma tad otkramati murtitah.

*Sesungguhnya bila ini masuk ke alam kegelapan (tamah), satu dengan indra selama-lamanya, dan tidak melakukan karmanya, akhirnya meninggalkan wujud (murti) ini*

**Cala**

: bergerak, bergetar, *lingga acala* yaitu gunung, *lingga cala* yaitu lingga yang bisa di pindahkan yang terbuat dari batu dan bunga seperti *puspa lingga* dalam upacara *atma wadana*.

**Camah**

: kotor, yang kotor itu baik yang bersifat material, kasar dan yang halus. Tubuh, pakaian, sarana upakara yang kotor di bersihkan dengan *tirta*. Sedangkan pikiran yang kotor di bersihkan dengan kejujuran, kebijaksanaan, sikap cinta kasih. Kotor juga disebabkan oleh bakteri (bhutika) dan bencana alam.

**Camana**

: menyucikan diri, air untuk memberishkan mulut, menyucikan mulut dengan berkumur. Mulut sebelum melakukan pemujaan pada Hyang Widhi dibersihkan dengan cara berkumur dan dengan mantra "*Om waktra Suddha mam swaha*". Mulut bukan hanya dibersihkan dengan air tapi dengan perkataan yang jujur.

**Cameti**

: cemeti, pecut terbuat dari rotan, ikatan bambu, digunakan untuk mencemeti, memukul sapi saat membajak agar tidak diam. Pecut juga digunakan oleh para raja memukul para pelaku kejahatan dan digunakan alat dalam peperangan.

**Penerbit**

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

**Penanggung Jawab**

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat  
Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya

**Pemimpin Redaksi**

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

**Wakil Pemimpin Redaksi**

Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si

**Redaktur Pelaksana**

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

**Wakil Redaktur Pelaksana**

N. Dayuh S.Ag. M.Si.

**Redaktur**

Prof. Dr. Drs. I Wayan Suka Yasa, M.Si

Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT

Ida Kade Suarika, S.Ag. M.Si

**Kontributor**

I B Wika Krisna, S.Ag. M.Si (Yogyakarta)  
Susilo Edi Purwanto (Lombok), Setianingsih (Kaltim),  
Sri Pertami (Bali), Danuwijaya (Palangkaraya)  
Titah (Surabaya) Wikanti (Jakarta)

**Liputan**

Widya Candra (Jembrana), N. Riyanti

(Lampung), Erlina Partini (Gianyar),

Wah Adi (Tabanan),

N. Desi (Bengkulu), P. Juliana (Kendari),

Sinta (Koordinator)

**Photographer/Lay Out**

Rai Setiabakti (Koodinator), Tri Hias Ananda,

Alex, Kt. Sukintia, W Gunarsa,

**Pemasaran/Distribusi/Iklan**

Mia Kusumadewi (Manager)

N. Mara, Indri Rahayu, P. Sinta

Redaksi menerima naskah dan photo yang sejalan dengan visi dan misi wartam, maksimal 400 kata.

Photo format jpg, kirim ke

email: wartammu@yahoo.co.id

Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

# Jagat Kertih

*Jagat Kertih* adalah upaya kita untuk menjaga hubungan yang harmonis diantara warga berdasarkan atas prinsip-prinsip kebenaran yang hakiki. Wadah kehidupan bersama dalam rangka mewujudkan kebenaran serta membangun keharmonisan sosial yang dinamis dalam masyarakat Hindu di Bali adalah *desa pakraman*, dengan jumlah *desa pakraman* sebanyak 1496 yang kemudian terbagi menjadi *banjar* dan *sekaa* adalah potensi yang perlu diberdayakan guna terbentuknya *Jagat Kertih*.

Desa Pakraman sebagai *desa dresta* merupakan kesatuan masyarakat hukum adat di Propinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun tumurun dalam ikatan *Kahyangan Tiga* (Kahyangan Desa: pura Desa, Puseh, dan Dalem) yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Sedangkan bagian dari pakraman adalah *banjar*. *Banjar* adalah kelompok masyarakat yang merupakan bagian desa pakraman/desa adat, serta merupakan suatu ikatan tradisi yang sangat kuat dalam satu kesatuan wilayah tertentu dengan seorang atau lebih pimpinan yang dapat bertindak ke dalam maupun ke luar dalam rangka kepentingan warganya dan

memiliki kekayaan baik berupa material maupun immaterial.

Dari keadaan desa adat yang bercorak dan berdasarkan konsep-konsep agama (Hindu), tidak keliru kemudian Lekkerkerker menyatakan bahwa kekuatan yang tak terpatahkan adalah meresapnya keagamaan secara mendalam, yakni demikian kuatnya pengaruh Hindu terhadap konsepsi kehidupan perseorangan dan sosial dari masyarakat Bali, menentukan upacara, kehidupan keluarga serta kehidupan desanya. Demikian juga Korn menyatakan bahwa ciri keagamaan dari desa adat di Bali menentukan keseluruhan bidang aktivitasnya. Pada akhirnya Swelengrebel mendefinisikan desa adat sebagai berikut: "*The desa is often defined as a community of worship. An important part of its function does, indeed, lie in the religious field*"

Dewasa ini dengan proses perkembangan zaman, desa adat telah mengalami perubahan dan kemajuan. Usaha-usaha pemerintah untuk menggunakan desa adat sebagai perpanjangan tangan untuk menyukseskan pembangunan dalam segala sektor, menyebabkan desa adat telah demikian cepatnya mengalami proses modernisasi. Namun demikian, perlu dicermati bahwa modernisasi telah melahirkan cara berpikir sentralisasi, kesatuan, dan totalitarian, seperti

pada humanisme. Sebagai alternatif, kita bertemu dengan cara berpikir desentralisasi, pluralisme, otonomi daerah, dan relatif tak terhingga sebagai ciri-ciri dari postmodern.

Intensitas kontak kebudayaan Bali dengan kebudayaan luar meningkat secara dramatik pada abad ini, yang terkait erat dengan adanya perkembangan teknologi yang pesat di bidang komunikasi dan transportasi, dan terutama karena kepariwisataan. Bahkan kepariwisataan merupakan wahana utama dalam proses internasionalisasi Bali dewasa ini dan di masa-masa yang akan datang.

Dewasa ini masyarakat Bali ada dalam fase transisi dari masyarakat primer (agraris) menuju masyarakat yang ditandai oleh dominasi ekonomi sektor jasa (utamanya pariwisata) atau sebagai masyarakat yang disebut sebagai masyarakat 'pasca-agraris'. Transformasi yang terjadi pada masyarakat Bali secara langsung menyebabkan transformasi juga pada lembaga yang didukungnya dalam hal ini desa adat.

Keadaan desa adat pada masa modern ini tentu sudah jauh berbeda. Meskipun dikatakan bahwa desa adat khususnya bergerak dalam bidang adat-istiadat dan agama, dewasa ini banyak desa adat telah secara aktif bergerak di bidang ekonomi, sesuai

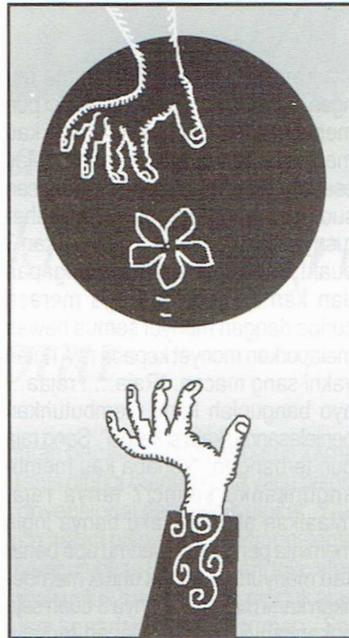


dengan tuntutan masyarakat dan pembangunan. Di daerah pariwisata banyak sekali balai banjar yang beralih fungsi menjadi (toko, salon, pasar, kantor dll) kegiatan ekonomis, dan bahkan bale banjar yang dimiliki oleh suatu masyarakat desa adat tidak hanya satu tetapi lebih dari itu, itulah beberapa contoh yang dialami oleh masyarakat adat. Adanya gerakan-gerakan lomba desa adat dengan indikator dan kriteria yang baku menyebabkan adanya semacam polarisasi atau menyeragaman desa adat, misalnya dalam hal penulisan *awig-awig* desa adat, penggunaan baju seragam, penulisan nama Pura/Parhyangan, pola sembahyangan di Pura, kesenian seolah-oleh ingin diseragamkan.

#### POSTMODERN

Pada masa postmodern ini unsur-unsur modernitas itu tengah digugat. Gugatan pertama diajukan kepada pentotalan ilmu pengetahuan terhadap kekayaan dimensi manusia dan perkembangan manusia. Sifat kepastian dan universalitas dari ilmu pengetahuan atau teknologi modern itu dipertanyakan. Sementara kultur nonilmu, seperti tradisi lama yang banyak mengajari kearifan hidup dibangkitkan kembali (Denny J.A, 1998: 57).

Pada masa postmodern ini, desa adat menggugat untuk bisa mengembalikan otonomi yang



adat (*palemahan*). Otonomi juga dituntut dalam hal menjalankan organisasinya yang telah mentradisi misalnya dalam hal pemilihan *klian/bendes* adat, memberi sanksi kepada anggota yang nakal, menyeleksi pendatang baru dari luar desa adat. Dan yang terakhir otonomi juga diberlakukan dalam hal penerapan aturan-aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama melalui paruman desa adat, jadi dalam hal ini *klian* atau *bendes* bertindak sebagai hakim perdamaian desa, *klian* dalam hal ini bisa menyelesaikan sengketa-sengketa yang ada antar warga desa adat. Aset-aset pereko-

nomian yang mulai direbut untuk dikembalikan ke desa adat misalnya, pengelolaan pantai, pengelolaan hutan desa adat, pengelolaan pasar desa adat, pengelolaan sungai pengelolaan obyek-obyek pariwisata, dan lain-lain.

Sebagai contoh, desa Padangtegal sebuah desa adat di Ubud telah mampu melaksanakan *yadnya* dan menerapkannya dalam kehidupan riil di masyarakat konsep *Sad Kertih* secara penuh dan mentradisi. Adanya upacara *wana kertih*,  *jagat kertih*, *janakertih*, *danu kertih* (meras sungai), dan sebagainya secara menyeluruh adalah bukti masyarakat telah mampu melaksanakan *Sad Kertih* secara penuh. Faktor ekonomi dan otonomi desa tentang aset-aset desa yang dimiliki dan dikelola dengan baik dapat mensejahterakan desa dan umatnya untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan di desa, inilah salah satu contoh desa di Bali yang telah melaksanakan *Sad Kertih* dengan baik dan keberlanjutan. Tentunya masih ada beberapa contoh desa adat lain di Bali yang juga telah mampu menjalankan konsep ini dengan benar menyebabkan atau salah satu unsur bahwa masyarakat Bali telah menatap kehidupan ini dengan benar, menjaga hubungan yang harmonis diantara warga desa pakraman melaksanakan *jagat kertih* adalah kewajiban kita.



## *Padmaksara : Langkah Baru demi Denpasar*

*Dengan spirit dan semangat histori Denpasar  
mari kita optimalkan amanat Krama Bali dan  
Warga Denpasar untuk kerja, kerja dan kerja*

***dalam konsep Padmaksara!***  
***Langkah Baru demi Denpasar***

*Landasan baru pembangunan holistik  
segala arah. Menyasar pembangunan segala bidang  
secara sustainable dan berkesinambungan  
dalam menata Denpasar menjadi kota cerdas,  
kreatif harmonis dan inovatif berwawasan budaya  
berlandaskan Trihita Karana*

